

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Menurut Anthony Robbins dalam Trianto (2014, hlm. 17) mendefinisikan “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”.

Menurut Jerome Brunner dalam Trianto (2014, hlm. 18) belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan *konstruktivisme*, belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Proses pembangunan ini bisa melalui asimilasi atau akomodasi (Mc Mahon dalam Trianto 2014, hlm. 18).

Menurut Trianto (2014, hlm. 18) secara umum belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Dalam buku Sardiman (2014, hlm. 20) belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*;
- b. Harold Spears memberikan batasan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*;
- c. Geoch, mengatakan *learning is a change in performance as a result of practice*.

Menurut Sardiman (2014, hlm. 20) belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pengelolaan pengetahuan dimana pengetahuan yang telah di miliki sebelumnya di kaitkan dengan pengetahuan yang baru dari hasil pengalamannya.

2. Pengertian Mengajar

Menurut Subiyanto dalam Trianto (2014, hlm. 19) mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Menurut Sardiman (2014, hlm. 47) Mengajar adalah:

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Definisi lainnya mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Kemudian dalam pengertian luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Dan dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu perbuatan pengajar (guru) untuk menstimuluskan pengetahuannya kepada siswa agar dari hasil mengajar tersebut siswa mengalami perubahan baik dari segi moral, sikap, keterampilan, pengetahuan, ide atau gagasannya.

3. Teori Mengajar dan Belajar

Menurut Trianto (2014, hlm. 28), Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi di peroleh di dalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, di harapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Sehingga teori belajar modern yang melandasi model pembelajaran terbagi menjadi 8 yaitu :

a. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan

pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Trianto, 2014, hlm. 29).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2014, hlm. 30).

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan piaget mewakili *konstruktivisme*, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahan realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Sehingga menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut yaitu:

Tabel 2.1

Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-Kemampuan Utama
Sensorimotor	0-2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra-Operasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.

Operasi Konkret	7-11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi yang dapat-balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentrisasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
Operasi Formal	11 tahun-dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimensasi sistematis.

Sumber : Nur dalam Trianto (2014, hlm. 31)

Menurut Piaget dalam Trianto (2014, hlm. 31), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget:

- 1) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekadar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai di kembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang di gunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat di katakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang di maksud.
- 2) Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget, penyajian pengetahuan jadi (*ready-made*) tidak mendapat penekanan, tetapi anak di dorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery* maupun *inquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Sebab itu guru di tuntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- 3) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola berpikir formal.

c. Metode Pengajaran John Dewey

Menurut John Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan yang definitif melalui lima langkah, yaitu:

- 1) Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri;
- 2) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya;
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri;
- 4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing;
- 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang di pandangnya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bila pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan di coba kemungkinan yang lain sampai di temukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.

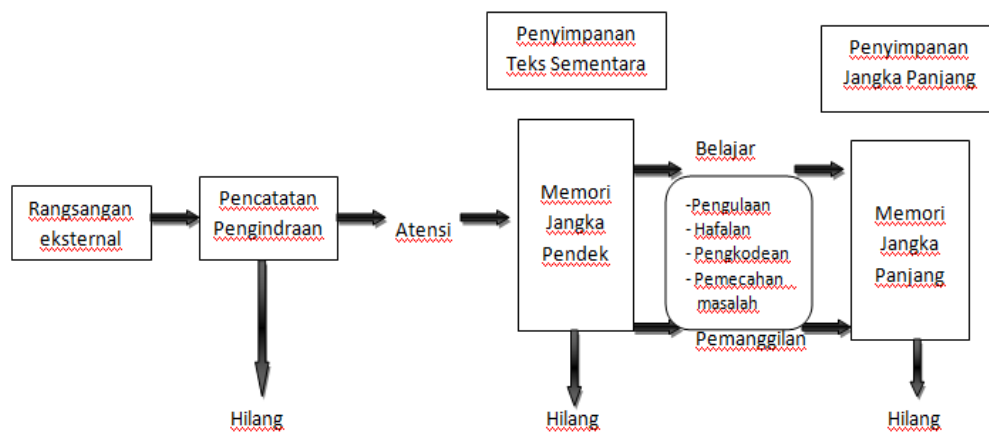
Namun langkah-langkah ini tidak di pandang secara kaku dan mekanistik, artinya tidak mutlak harus mengikuti urutan seperti itu. Siswa bisa bergerak bolak-balik, antara masalah dan hipotesis kearah pembuktian, kearah kesimpulan dalam batas-batas aturan yang bervariasi. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa pendekatan intruksional ini mirip dengan suatu penelitian ilmiah di mana suatu hipotesis dapat di uji dan di rumuskan. Selanjutnya Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya di mulai dari pengalaman siswa dan berakhir pada pola struktur mata pelajaran.

Dengan demikian, jelas betapa pentingnya makna bekerja, karena bekerja memberikan pengalaman dan pengalaman memimpin orang berpikir sehingga dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman itu

mempengaruhi budi pekerti. Ada pengalaman positif dan ada pengalaman negatif. Pengalaman yang positif adalah pengalaman yang benar, sebab faedahnya dapat diterapkan di dalam kehidupan. Sebaliknya, pengalaman negatif adalah pengalaman yang salah, merugikan atau menghambat kehidupan dan tak perlu di pakai lagi.

d. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi informasi dari input (stimulus) ke output (respon). Model pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak-kotak yang dihubungkan dengan garis. Kotak itu menggambarkan fungsi atau keadaan sistem, dan garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Dahar dalam Trianto. 2014, hlm. 33).



Gambar 2.1

Sistem Pemrosesan Informasi

Sumber : Arends dalam Trianto (2014, hlm. 34)

Dimana dalam teori ini terdiri dari :

1) Pentingnya pengetahuan awal

Sering seorang pembelajar (siswa, mahasiswa) mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, yang salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru yang di terima tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan yang sebelumnya, atau mungkin pengetahuan awal sebelumnya belum dimiliki. Dalam hal ini, maka pengetahuan awal menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting bagi pembelajar untuk dimilikinya.

Pengetahuan awal (*prior knowledge*) adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang di peroleh sepanjang perjalanan hidup mereka, dan apa yang ia bawa kepada suatu pengalaman belajar baru (Nur dalam Trianto. 2014, hlm. 34).

Mosenthal et al dalam Trianto (2014: hlm. 34) menggambarkan keberartian pengetahuan awal dalam suatu studi menarik yang secara khusus menghubungkan kemampuan siswa memproduksi teks naratif.

2) Register Pengindraan

Register pengindraan menerima sejumlah besar informasi dari indra (penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap). Register pengindraan di simpan dalam waktu yang sangat singkat (tidak lebih dari dua detik). Bila tidak terjadi proses terhadap informasi yang di simpan dalam register pengindraan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang.

Keberadaan register pengindraan mempunyai dua implikasi yang penting dalam pendidikan. *Pertama*, orang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus di ingat. *Kedua*, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang di lihat dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

Register pengindraan ini, mengalami pemrosesan awal dengan melalui:

- a) Persepsi, suatu interpretasi seseorang terhadap rangsangan. Persepsi dipengaruhi oleh status mental, pengalaman masa lalu, dan motivasi.
- b) Psikologi Gestalt, suatu persepsi yang dipandang secara keseluruhan dari suatu sensasi yang memiliki makna yang lebih dari bagian-bagian sensasi itu. Prinsip ini mengilustrasikan dengan prinsip *closure* (melengkapi) sehingga persepsi menjadi sederhana dan logis.
- c) Perhatian, merupakan suatu sumber daya terbatas. Cara untuk memperoleh perhatian siswa dengan menggunakan isyarat dengan ucapan (mengeraskan), pengulangan, atau mengatur posisi untuk mengkomunikasikan pesan penting.

Seluruh informasi yang masuk, sebagian kecil yang di simpan oleh otak untuk selanjutnya di teruskan ke memori jangka pendek, sedangkan selebihnya hilang dari sistem.

3) Memori Jangka Pendek

Sistem penyimpanan memori jangka pendek, dalam jumlah yang terbatas dan dalam waktu yang terbatas (beberapa detik). Menurut Miller dalam Trianto (2014, hlm. 35) memori jangka pendek memiliki kapasitas 5-9 *bits* informasi.

Proses mempertahankan suatu butir informasi dalam memori jangka pendek dengan cara mengulang-ulang, menghafal (*rehearshal*). Menghafal sangat penting dalam belajar, karena semakin lama suatu butir tinggal di dalam memori jangka pendek, semakin besar kesempatan butir itu akan di transfer ke memori jangka panjang.

4) Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang adalah tempat dimana pengetahuan di simpan secara permanen, untuk di panggil lagi kemudian apabila ingin digunakan (Arends dalam Trianto. 2014. hlm, 36). Memori ini mempunyai kapasitas yang sangat besar untuk menyimpan sejumlah informasi. Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori di otak, sebagai tempat menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang.

Tulving dalam Trianto (2014, hlm. 36) membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Memori Episodik merupakan memori yang menyimpan gambaran atau bayangan mental yang di lihat atau di dengar dari pengalaman pribadi. Informasi di simpan dalam bentuk gambaran atau bayangan yang di organisasikan berdasarkan waktu peristiwa itu terjadi, karena sebagian besar episode dalam kehidupan kita sering berulang-ulang.
- b) Memori Semantik, menyimpan fakta dan pengetahuan umum atau generalisasi informasi yang di ketahui; konsep, prinsip, atau aturan dan bagaimana menggunakannya, serta keterampilan memecahkan masalah. Informasi di simpan dalam bentuk jaringan hubungan yang saling berkaitan yang disebut *skemata*. Implementasi dan teori *skemata* adalah bahwa informasi baru yang cocok masuk kedalam suatu skema yang telah di kembangkan dengan baik terserap jauh lebih cepat dari pada informasi yang tidak cocok masuk ke dalam suatu skema.
- c) Memori Prosedural, kemampuan untuk mengingat bagaimana melakukan sesuatu, khususnya tugas fisik. Memori ini di simpan dalam sederetan pasangan stimulus-respon yang kompleks.

Memori jangka panjang ini dapat di perkuat dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Tingkat pemrosesan, semakin menarik perhatian secara detail suatu stimulus, maka semakin banyak pemrosesan mental yang harus di lakukan terhadap stimulus sehingga semakin banyak mengingat stimulus itu.
- b) Kode ganda, informasi yang di sajikan baik secara visual maupun verbal di ingat lebih baik dari pada informasi yang hanya di sajikan dengan salah satu cara.
- c) Pemrosesan transfer-cocok, memori lebih kuat dan bertahan lebih lama jika kondisi kerjanya serupa dengan kondisi saat informasi itu di pelajari. Kekuatan dan keawetan memori tidak hanya tergantung pada kedalaman pemrosesan, tetapi juga kesamaan antara kondisi materi itu di pelajari dan kondisi materi itu diperlukan.

Tabel 2.2
Perbedaan Antara Tiga Tingkatan Memori

Karakteristik	Register Pengindraan	Memori Jangka Pendek	Memori Jangka Panjang
Masuknya Informasi	Perhatian awal	Memerlukan perhatian	Latihan pengulangan
Memelihara Informasi	Tidak mungkin	Perhatian terus-menerus Latihan pengulangan	Pengulangan organisasi
Format Informasi	Mengopi masukan secara apa adanya	Bunyi visual yang mungkin Semantik yang mungkin	Sebagian besar semantik, sebagian bunyi dan suara
Kapasitas	Besar	Kecil	Tidak diketahui batasnya
Hilangnya Informasi	Meluruh	Pergeseran kemungkinan meluruh	Kemungkinan tidak hilang Kehilangan kemampuan mengakses karena interferensi
Selang Bekas	¼ - 2 detik	Sampai 30 detik	Beberapa menit sampai bertahun-tahun
Memanggil Kembali	Membaca yang nyaring	Kemungkinan otomatis Butir-butir	Isyarat perbaikan Kemungkinan

		dalam kesadaran isyarat sesaat/bunyi	proses mencari
--	--	--------------------------------------	----------------

Sumber: Trianto (2014, hal. 37)

e. Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar yaitu belajar bermakna, belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar dalam Trianto. 2014, hlm. 37). Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinihlah ini dan ajarkan ia demikian (Dahar dalam Trianto. 2014, hlm 37). Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Sehingga apabila dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana siswa mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

f. Teori Penemuan Jerome Bruner

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang

menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. (Dahar dalam Trianto. 2014, hlm. 38).

Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

g. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran maupun kegiatan siswa sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan terganggu baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respons, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vygotsky, bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum di pelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkatan perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Ide penting lainnya ialah *scaffolding*, yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan itu dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. Penafsiran terkini terhadap ide-ide Vygotsky ialah siswa seharusnya di berikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistik, dan kemudian di berikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu. Hal ini bukan berarti bahwa belajar sedikit demi sedikit komponen suatu tugas yang kompleks yang pada suatu hari di harapkan

akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut (Nur & Wikandari dalam Trianto. 2014, hlm. 39).

h. Teori Pembelajaran Perilaku

Skinner, salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku (Grdler dalam Trianto. 2014 , hlm. 39).

Prinsip yang paling penting dari teori ini yaitu bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsung dari perilaku itu. Konsekuensi yang menyenangkan dalam memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku, dengan kata lain, konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa (Budayasa dalam Trianto. 2014, hlm. 39).

Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat (*reinforce*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*). Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengondisian operan (*operant conditioning*) (Slaving dalam Trianto. 2014, hlm. 39).

Dengan diberikannya penguatan dan hukuman itu, maka akan terjadi perubahan perilaku. Karena itu memberikan konsekuensi penguatan atau hukuman yang sesegera mungkin akan lebih baik dari pada di berikan belakangan, dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya. Jadi, pemberian konsekuensi sesegera mungkin dalam proses pembelajaran itu penting, supaya kesalahan yang sama tidak di lakukan lagi oleh para siswa.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2008, hlm. 7) hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat di ukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto (2008, hlm. 8) mengemukakan bahwa hasil belajar di ukur dengan rata-rata hasil tes yang di berikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus di jawab atau di selesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Pada umumnya hasil belajar dapat di kelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka ranah-ranah tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespons, menghargai, organisasi, dan pola hidup.
- 3) Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Sanjaya. 2009, hlm. 127).

Menurut Djamarah dan Zain (2006, hlm. 107) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.

Gagne (Dimiyati dan Mudjiono. 2008, hlm. 2) menyatakan bahwa terdapat lima kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dapat diamati tentang hasil belajar, yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual.
- 2) Kemampuan penguasaan strategi kognitif.
- 3) Kemampuan informasi verbal.
- 4) Kemampuan yang berhubungan dengan sikap (*afektif*).

5) Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan kerja.

Dimiyati dan Mudjiono (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dan dari sisi guru, tindakan di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar.

Sementara itu, Oemar Hamalik (2008, hlm. 36) mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 114) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Arends dalam Suyitno (2011, hlm. 33) mengemukakan bahwa ada tiga hasil belajar yang diperoleh pelajar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu inkuiri keterampilan memecahkan masalah, belajar model peraturan orang dewasa, dan keterampilan belajar mandiri.

Sudjana Nana (2016, hlm. 3) Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang di lakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Maka dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan acuan atau patokan yang dilakukan guru (pendidik) untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dengan cara melakukan evaluasi berupa tes sehingga hasil belajar yang telah dilakukan dapat diukur.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu output dari kegiatan belajar, keberhasilan kegiatan belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor internal

berasal dari diri siswa dan ada faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jasmani, psikologi siswa, dan kematangan fisik. Faktor eksternal terdiri dari sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual/keagamaan. Berikut ini faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susilana (2006, hlm. 103) yaitu:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik yang bersifat hereditas maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan lain sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
 - a) Faktor *intelektual*, terdiri atas dua faktor yaitu faktor potensial (*inteligensi* dan bakat) serta faktor aktual (kecakapan nyata dan prestasi).
 - b) Faktor *non-intelektual* yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan lain-lain sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis, yang tergolong faktor eksternal ialah:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kelompok.
 - b) Faktor budaya, seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan lain-lain sebagainya.
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan lain-lain sebagainya.
 - d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

c. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat ditinjau dari segi proses dan segi hasil. Keberhasilan dari segi hasil dengan mengasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula, untuk menyatakan bahwa suatu kegiatan belajar dapat di katakan berhasil indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar adalah daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan, yang diperoleh melalui nilai tes formatif. Selain itu terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dijadikan patokan bagi siswa untuk dikatakan berhasil atau tuntas dalam belajarnya sehingga siswa tersebut boleh melanjutkan pada kompetensi dasar atau pokok bahasan berikutnya.

d. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Adapun fungsi hasil belajar menurut Sudjana Nana (2016, hlm. 3) yaitu:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

e. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar siswa menurut Sudjana Nana (2016, hlm.

4) yaitu:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak di pandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangan tepatnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pengajaran.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya

Kanwil Depdikbud, melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program, semester, dan caturwulan.

f. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Di lihat dari fungsinya, jenis penilaian terdiri dari penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

- 1) Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 2) Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- 3) Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- 4) Penilaian *selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang di programkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

g. Sistem Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana Nana (2016, hlm. 7) Sistem penilaian adalah cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga kedudukan siswa dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan intruksional ataukah belum. Sistem penilaian hasil belajar umumnya dibedakan ke dalam dua cara atau dua sistem, yakni Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang di acukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat di ketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang di gunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, di bandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan di peroleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang di capai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat di ketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat di ketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Kelemahan lain ialah kurang praktis sebab harus di hitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jika jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan intruksional sehingga tidak dapat di jadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran. Demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat di gunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Dengan demikian angka 7 di kelas tertentu bisa berbeda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relative*.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang di acukan kepada tujuan intruksional yang harus di kuasi oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa di bandingkan dengan tujuan yang seharusnya di capai, bukan di bandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa di tentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa di katakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sehingga makin tinggi kriteria yang digunakan makin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang di tuntutan dari para siswa sehingga makin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat di gunakan untuk penilaian sumatif dan di pandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorangpun siswa yang memenuhi kriteria yang telah di tentukan. Situasi ini tidak mungkin di temukan pada sistem

penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan di sebut standar mutlak.

h. Prinsip dan Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Prinsip penilaian menurut Sudjana Nana (2016, hlm. 8) yaitu:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya di rancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang hars di nilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya di pelajari tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang di berikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimaa pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya di jadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehngga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- 3) Agar di peroleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya di cakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya di ikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu di catat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Sudjana Nana (2016, hlm. 9) ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar yakni:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Mengingat fungsi penilaian hasil belajar adalah mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran, maka perlu dilakukan upaya mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat-alat penilaian.
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Hal ini penting mengingat isi tes atau pertanyaan penilaian berkenaan dengan bahan pengajaran yang diberikan. Penguasaan materi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran merupakan isi dan sasaran penilaian hasil belajar.
- 3) Menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes, yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran. Dalam penyusunan alat penilaian hendaknya di perhatikan kaedah-kaedah penulisan soal. Dalam hal ini terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu:
 - a. Menelaah kurikulum dan buku pelajaran agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luasnya maupun kedalamannya
 - b. Merumuskan tujuan intruksional khusus sehingga jelas abilitas yang harus dinilainya. Tujuan instruksional khusus harus dirumuskan secara operasional, artinya bisa di ukur dengan alat penilaian yang biasa digunakan.
 - c. Membuat kisi-kisi atau *blue print* alat penilaian. Dalam kisi-kisi harus tampak abilitas yang di ukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proposinya, jenis alat yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dana perkiraan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut.
 - d. Menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah di buat. Dalam menulis soal, perhatikan aturan-aturan yang berlaku.
 - e. Membuat dan menentukan kunci jawaban soal.
- 4) Menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian tersebut, yakni untuk kepentingan pendeskripsian kemampuan siswa, kepentingan perbaikan pengajaran, kepentingan bimbingan belajar, maupun kepentingan laporan pertanggungjawaban pendidikan.

5. Model Pembelajaran Inovatif Progresif

Model pembelajaran inovatif-progresif atau lebih tepat disebut praktik belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang di rancang untuk membantu siswa memahami teori/konsep melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Oleh karena dalam model pembelajaran ini hasil akhirnya adalah *assessment*

(penilaian) yang bersifat *komprehensif*, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik* (Trianto. 2014, hlm. 13).

Berdasarkan paparan di atas, maka model pembelajaran inovatif-progresif mendasarkan diri (*self oriented*) pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

a. Proses Belajar

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan di beri begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang di miliki seseorang itu terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

b. Trasfer Belajar

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu di perluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- 3) Penting bagi siswa tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

c. Siswa Sebagai Pembelajar

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar sangat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah di ketahui.
- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya Lingkungan Belajar

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari guru akting di depan kelas, siswa menonton ke siswa akting bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.
- 2) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka, strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- 3) Umpan balik sangat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Dari kerangka konseptual ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran di harapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

6. Metode Inkuiri

Gulo dalam Trianto (2014, hlm. 78) menyatakan metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Anam Khoirul (2016, hlm. 7) Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata lain *inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri.

Tujuan dari inkuiri menurut Anam Khoirul (2016, hlm. 7) terletak pada kemampuan siswa untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu di akhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang terjadi.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa (Trianto. 2014, hlm. 78) yaitu:

- a. Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi.
- b. Inkuiri berfokus pada hipotesis.
- c. Penggunaan fakta sebagai *evidensi* (informasi, fakta).

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru (Trianto. 2014, hlm. 78) yaitu sebagai berikut:

- a. Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir.
- b. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
- c. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
- d. Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
- e. Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- f. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.
- g. Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang di capai siswa.

Pembelajaran inkuiri di rancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker dalam Trianto (2014, hlm. 79) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis inkuiri menurut Anam Khoirul (2016, hlm. 13) yaitu:

- a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru

secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang disampaikan.

- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk lebih mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu. Strategi merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berpusat dan berorientasi kepada siswa. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan proses belajar-mengajar berlangsung.

Berikut ini rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam mencari, mengamati, dan menemukan masalah menurut Anam Khoirul (2016, hlm. 14):

- a. Siswa menemukan masalah sendiri atau mempunyai keinginan sendiri untuk memecahkan masalah
- b. Masalah dirumuskan seoprasional mungkin, sehingga terlihat kemungkinannya untuk dipecahkan
- c. Siswa merumuskan hipotesis, untuk menuntun mencari data
- d. Siswa menyusun cara-cara pengumpulan data dengan melakukan eksperimen, mengadakan pengamatan, membaca atau memanfaatkan sumber lain yang relevan
- e. Siswa melakukan penelitian secara individual atau kelompok untuk pengumpulan data
- f. Siswa mengolah data dan mengambil kesimpulan

Kelebihan-kelebihan metode inkuiri menurut Anam Khoirul (2016, hlm. 15) yaitu:

- a. *Real life skills*. Siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa di dorong untuk melakukan, bukan hanya duduk, diam, dan mendengarkan
- b. *Open-ended topik*. Tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif. Siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi.

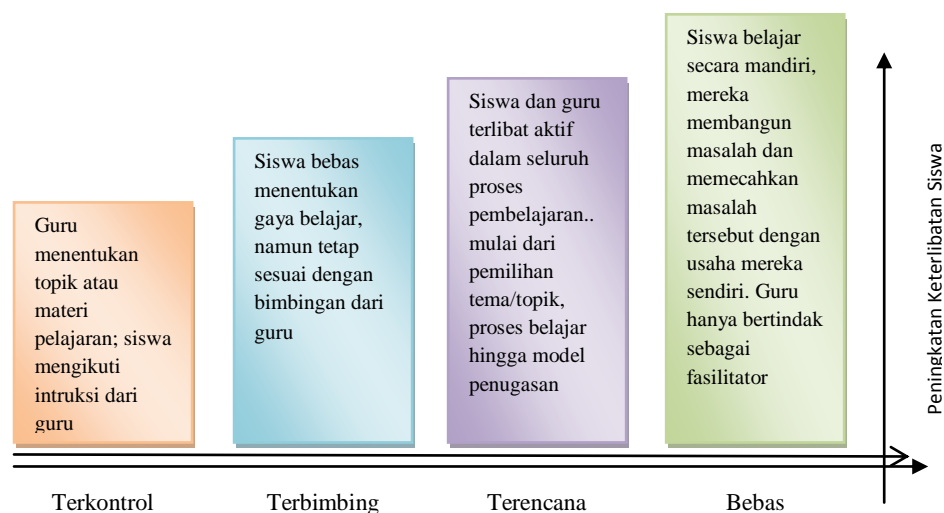
Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekadar kewajiban

- d. Peluang melakukan penemuan, dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari

Menurut Bruner dalam Anam Khoitul (2016, hlm. 16) metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide lebih baik
- b. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru
- c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri
- d. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri
- e. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsic
- f. Siatuasi proses belajar menjadi lebih merangsang

Tingkat inkuiri menurut Anam Khoirul (2016, hlm 16) yaitu terdiri dari:



Gambar 2.2

Tingkat Penurunan Keterlibatan Guru

Sumber: Anam Khoirul (2016, hlm. 16)

- a. Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah atau topik pembelajaran berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Meski demikian tidak berarti bahwa guru sama sekali tidak memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat, guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat

- aktif dalam proses pembelajaran, hanya saja porsinya masih sedikit, mungkin hanya sebatas mengajukan pertanyaan yang sifatnya *loses-ended*
- b. Inkuiri terbimbing. Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti memancing siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka di bimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.
- Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu. Orlich dalam Anam Khoirul (2016, hlm. 18) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan yaitu:
- 1) Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi
 - 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai
 - 3) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran, misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas
 - 4) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas
 - 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran
 - 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh dari siswa
 - 7) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasi sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas
- c. Inkuiri terencana dimana siswa di fasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa di motivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis, argumen dan data, membangun dan mensintesis ide-ide baru, memanfaatkan ide yang awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentatif yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli
- d. Inkuiri bebas. Dimana siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa di dorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan intruksi dari guru. Oleh karenanya siswa selain harus responsif, juga di tuntutan harus tetap teliti. Guru hanya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, berperan pasif. Namun pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.

Beberapa karakteristik yang menandai kegiatan inkuiri bebas menurut Hermawati Ita dalam Anam Khoirul (2016, hlm. 19) ialah:

- 1) Siswa mengembangkan kemampuannya dalam melakukan observasi khusus untuk membuat inferensi
- 2) Sasaran belajar adalah proses pengamatan kejadian, objek dan data yang kemudian mengarahkan pada perangkat generalisasi yang sesuai
- 3) Guru hanya mengontrol ketersediaan materi dan menyarankan materi inisiasi
- 4) Dari materi yang tersedia siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa bimbingan guru
- 5) Ketersediaan materi di dalam kelas menjadi penting agar kelas dapat berfungsi sebagai laboratorium
- 6) Kebermaknaan didapatkan oleh siswa melalui obserasi dan inferensi serta melalui interaksi dengan siswa lain
- 7) Guru tidak membatasi generalisasi yang dibuat oleh siswa
- 8) Guru mendorong siswa untuk mengkomunikasikan generalisasi yang dibuat sehingga dapat bermanfaat bagi semua siswa dalam kelas

Prinsip-prinsip inkuiri menurut Zuriyani Elsy dalam Anam Khoirul (2016, hlm. 20). Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memutuskan untuk menggunakan strategi inkuiri dalam sebuah proses pembelajaran. Beberapa strategi tersebut adalah sebagai berikut:

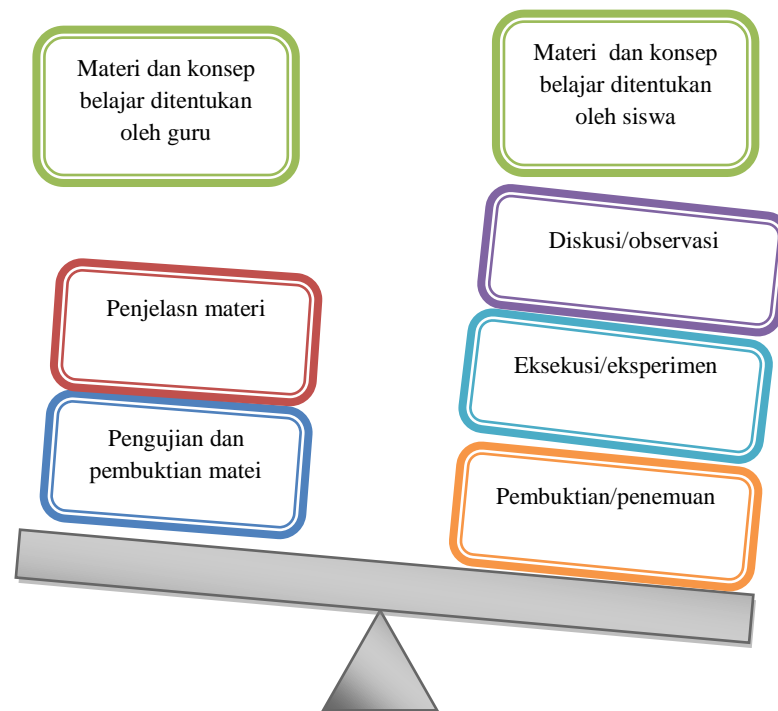
- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari pembelajaran menggunakan strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Sebuah proses pembelajaran inkuiri ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu
- b. Prinsip interaksi
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi, artinya menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka
- c. Prinsip belajar untuk berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir, yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung menggunakan otak kiri dengan menemukan anak untuk berpikir logis dan

rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu di dukung oleh pergerakan otak kanan

d. Prinsip keterbukaan

Belajar merupakan suatu proses mencoba berbagai kemungkinan, yakni dengan prinsip segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu di berikan kebiasaan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Model Pembelajaran Inkuiri menurut Anam Khoirul (2016, hlm. 22). Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, model pembelajaran terbagi kedalam dua jenis, yaitu induksi dan deduksi.



Gambar 2.3

Index Inkuiri

Sumber: Anam Khoirul (2016, hlm. 23)

a. Inkuiri deduksi

Guru menentukan tema dan (tidak tertutup kemungkinan) model pembelajaran. Meskipun dalam konteks ini siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, namun guru masih memegang peranan penting dalam menentukan arah pembelajaran

b. Inkuiri Induksi

Siswa menentukan tema dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Dalam model ini, model pembelajaran lebih berupa *project-oriented learning* dimana proses pembelajaran dimaksudkan untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan segera

7. Materi Pembelajaran

Dalam hal ini, materi yang akan diberikan oleh peneliti pada subjek penelitian di SMA Negeri 18 Bandung kelas XI IIS yaitu mengenai perdagangan internasional yang terdiri dari, pengertian perdagangan internasional, manfaat perdagangan internasional, faktor pendorong dan penghambat perdagangan internasional, teori perdagangan internasional, kebijakan perdagangan internasional, tujuan kebijakan perdagangan internasional, dan neraca perdagangan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan yaitu :

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggraeni E/2014	PENGARUH METODE PEMBELAJARAN <i>MIND MAPP</i> TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII di SMP Muhammadiyah VI Bandung)	SMP Muhammadiyah 6 Bandung	Penerapan metode pembelajaran <i>mind mapp</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa	Memiliki persamaan variabel Y yang digunakan sama yaitu hasil belajar	Variable x, waktu penelitian, judul penelitian, lokasi penelitian
2.	Cahyana N/2015	PENERAPAN METODE INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS	SMA Negeri 1 Lembang	Penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan analisis	Variabel X yang digunakannya sama menggunakan metode inkuri	Waktu penelitian, judul penelitian, lokasi penelitian, variabel bebas penelitian

		SISWA (Studi Eksperimen Kuasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X Sosial SMA Negeri 1 Lembang)		siswa		
3.	Fujiati A/2016	PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TIPE JURISPRUDENSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 18 Bandung pada Materi APBN dan APBD)	SMA Negeri 18 Bandung	Penerapan model pembelajaran inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	Variabel X yaitu metode inkuiri, tempat penelitian yang sama yaitu di SMA Negeri 18 Bandung	Waktu penelitian, judul penelitian, variabel Y penelitian

4.	Juwita T/2014	ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN <i>KOOPERATIF STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS)</i> DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 12 BANDUNG (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS)	SMA Negeri 12 Bandung	Model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan hasil belajar siswa	Memiliki persamaan variabel Y yang digunakan sama yaitu hasil belajar	Variable x, waktu penelitian, judul penelitian, lokasi penelitian
----	------------------	--	-----------------------	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru sebagai koreksi sekaligus penyempurna dan penguatan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dimana menurut Trianto (2014, hlm. 4) terdapat empat faktor yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013, yaitu :

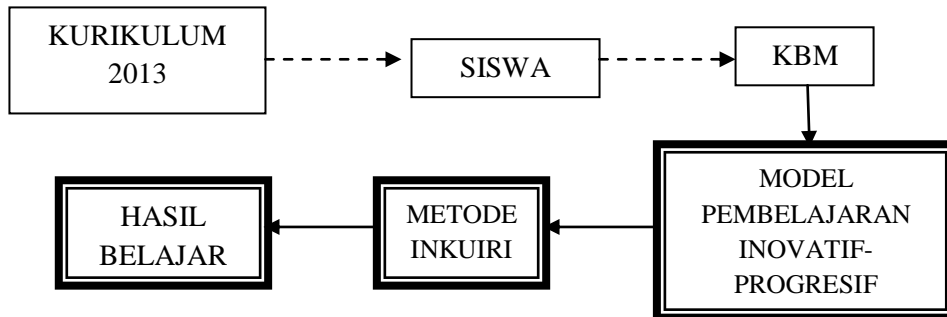
Pertama, tantangan masa depan meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis pengetahuan. *Kedua*, kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif baik dalam pengembangan struktur kurikulum, toleran terhadap pandangan yang berbeda. *Ketiga*, fenomena sosial yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest*). *Keempat* adalah persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Berdasarkan kenyataan tersebut, orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahui. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran inovatif progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, sehingga strategi pembelajaran lebih penting digunakan. Dalam hal ini metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode inkuiri dimana dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa mampu bertanya, memeriksa dan menyelidiki, mencari tahu dan memahami informasi mengenai pembelajarannya. Sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif progresif metode inkuiri, siswa dapat merasakan, melakukan, dan membuat hal baru, sehingga aktivitas pembelajaran

ekonomi akan terasa menyenangkan, menginspirasi, memotivasi, membuat siswa berpikir kritis dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

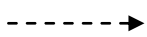


Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

Keterangan :



: Kerangka yang akan diteliti

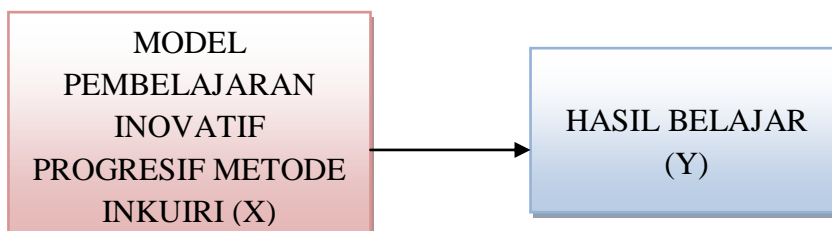


: Kerangka yang tidak diteliti



: Fokus Penelitian Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS di SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017

Kerangka pemikiran penelitian menggambarkan paradigma hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y):



Gambar 2.5
Paradigma Hubungan Antara Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)

Keterangan :

X : Model Pembelajaran Inovatif Progresif Metode Inkuiri

Y : Hasil Belajar

→ : Penerapan

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan maka peneliti berasumsi bahwa :

- a. Di SMA Negeri 18 Bandung, guru atau tenaga pengajar telah menggunakan model pembelajaran yang inovatif, progresif, menyenangkan sesuai dengan kurikulum 2013.
- b. Sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.
- c. Siswa yang aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu yang besar.

2. Hipotesis

Maka dari asumsi di atas peneliti berhipotesis bahwa :

- a. $H_1=H_0$ yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif progresif metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IIS SMA Negeri 18 Bandung, dimana nilai siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran inovatif-progresif metode inkuiri dibandingkan ketika siswa hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional saja.
- b. $H_0 \neq H_1$ yaitu tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif progresif metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IIS SMA Negeri 18 Bandung, dimana nilai siswa sama saja setelah diterapkannya model pembelajaran inovatif progresif metode inkuiri dan ketika siswa hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.